

PREFERENSI ABŪ DĀWŪD SULAIMĀN BIN NAJJĀḤ DALAM KAIDAH RASM AL-MUSHAF

Ibnu Rawandhy N. Hula

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email : Ibnu061978@gmail.com

(Submitted: 05-09-2020, Accepted: 01-12-2020)

ملخص

تناول هذا البحث اختيارات أبو داود سليمان بن نجاح في قواعد رسم المصحف التي تم تحليلها من كتابه الأثري "مختصر التبيين لهجاء التنزيل". يستخدم كتاب المصحف كتابه وتأليفه مفهومه في علم رسم المصحف وجعلوه كمرجع رئيسي ومصدر أساسي في تثبيت معظم أنماط نسخ وكتابة الحروف والكلمات القرآنية الصعبة والمتنوعة والمعقدة، حتى تكون آراءه تختلف كثيرة بعمل وعلم أستاذه (أبو عمار الداني - المقنع). ومن مزايا كتابه (التنزيل) أنه تم تأليفه وترتيبه بالطريقة التحليلية من سورة الفاتحة إلى الناس، بحيث يكون متواصلًا ومفصلًا وشاملاً وسهلاً في المعلومات عن نسخ ورسم القرآن. هذا البحث دراسة شخصية رائعة بحيث تكون الطريقة المستخدمة هي البحث المكتبي من خلال جمع المراجع والمصادر ذات الصلة، ثم قام بتحليلها واستنتاجها. أوضحت نتائج البحث: أن اختيارات أبو داود سليمان بن النجاح في رسم المصحف موجود في القواعد الستة التي تضمنت في قاعدة الحذف والزيادة والإبدال والهمزات والوصل والفصل وقاعدة القراءة وكتب على إحداهما. وتحتوي تلك الاختيارات بشكل عام حول: (1) اختيار الحذف فضلاً من الإنبات (2) اختيار الإنبات فضلاً من الحذف، (3) اختيار إلى آراء مشهورة وأكثر الإستعمال، (4) اختيار بسبب أوزان الكلمة المناسبة والمعينة، (5) اختيار بسبب أصل الكلمة، (6) إتباع على رأي أستاذه - الداني، (7) اختيار بنظر إلى بعض المخطوطات القديمة و موافقته إلى أكثر المصاحف العتيقة، (8) اختيار بسبب وجود الرواية وبعض القراءات المسندة، (9) اختيار بسبب التوافق بين اللفظ مع رسمه، (10) اختيار بسبب الأحسن والأجمل الأفضل في تخطيط رسمه

الكلمات المفتاحية: اختيارات؛ أبو داود؛ قواعد رسم المصحف

Abstract

This article is to analyze preference of Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāḥ in rules of rasm al-mushaf, analyzed from his monumental work, i.e. "Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl". In rasm al-Muṣḥaf, his conception and attainments serve as the main reference (maṣḍar asāsī) in deciding most copy patterns and letter or word writing in al-Quran which is admittedly quite difficult and complicated, even when compared with his teacher's attainments (Abu 'Amar al-Dānī - al-Muqni) not a little bit from his view is different with rules of rasm al-Muṣḥaf. One of the excellence of his attainments (al-Tanzīl) because it is arranged in tahlīlī from surah al-Fātiḥah up to al-Nās so it's quite traced, detailed, comprehensive and considered easy in referring to the technical writing of al-Quran. This research is a study of figures and his creation so the method used in this research is library research by collecting related literature, then analyze and conclude it. The result shown that preference of Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Najjāḥ found in six rules of rasm, which covers rules of al-ḥazf, al-ziyādah, al-ibdāl, al-hamazāt, al-waṣl wa faṣl, and qirā'atānī wa kutiba 'ala iḥdāhumā. In general, preferences range from : 1) Choosing ḥazf rather than isbāt 2) Choosing isbāt rather than ḥazf, 3) Choosing a more famous opinion, 4) Choosing for reasons to adjust certain words, 5) Choosing because seeing the origin of a word, 6) Following the opinions of his teacher (al-Dānī), 7) Selecting and referring to certain ancient Manuscripts, 8) Choosing the writings because of the existence of history and certain reading, 9) Choosing because of compatibility between speech and writings, 10) Choosing because of his fondness for beauty, subtlety and virtue the pattern of rasm.

Keywords: Preference; Abū Dāwūd; Kaidah Rasm al-Mushaf

PENDAHULUAN

Preferensi berasal dari bahasa Inggris “*preference*” yang berarti “lebih suka” memiliki sinonim dengan dengan kata “prioritas, kecenderungan, kesukaan dan pilihan”.¹ Adapun secara istilah berarti hak untuk mendahulukan mengutamakan pendapat sendiri dari pendapat yang lain. Menurut Porteus Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan secara individu, sehingga setiap individu memiliki Preferensi dalam menentukan pilihan sesuai kecenderungannya.² Term preferensi dalam bahasa Arab biasa diterjemahkan dengan kata (الإختيار) yang bermakna (الإصطفاء، والانتقاء والتفضيل) sedangkan secara istilah didefinisikan dengan (الإرادة مع ملاحظة ما للطرف الأخر كأن المختار ينظر إلى الطرفين ويميل إلى أحدهما).³

Dari sejumlah referensi di atas, karya dua syaikhani yang dijadikan *masadir al-asasiyah* dalam ilmu *rasm*, sedangkan al-Balansī, al-Syātībī dan al-Kharrāz, dikategorikan sebagai pelengkap karya sebelumnya. Pembahasan ini penting diuraikan mengingat untuk masa-masa sekarang hampir tidak ada *mushaf* al-Quran resmi yang pola penulisannya tidak mengacu pada pendapat kedua *syaikhān* ini.

Rasm yang dimaksud di sini adalah bekas tulisan pada lafadz kata, yang dirangkai dengan huruf-huruf hijaiyah.⁴ Pendapat lain menyebutkan bahwa *rasm* merupakan cabang ilmu yang membahas tentang cara menulis huruf dan lafadz-lafadz, atau ilmu yang membahas tentang teknik penulis ortografi (aksara) Arab, termasuk kaedah-kaedahnya antara lain: *al-hazf* (penghapusan), *al-ziyadah* (penambahan), *al-hamzah* (huruf hamzah), *al-ibdāl* (penggantian), *al-faṣl* dan *al-waṣl* (pemisahan dan penyambungan).⁵ Sedangkan dalam penulisan ortografi (aksara)⁶ Arab dibagi ke dalam tiga bagian, yakni 1) *rasm al-qiyāsi* atau *imlaʿi* adalah pola penulisan konvensional, 2) *rasm ‘uṣmāni* atau *mushafī* adalah pola penyalinan dan penulisan al-Qur’an dan 3) *rasm al-‘arūfī* adalah pola penulisan bait-bait syair.⁷

Adapun maksud preferensi pada kajian ini, adalah penulis berupaya menelusuri kecenderungan pemikiran dan pilihan pendapat ulama *rasm* Abū Dāwūd dalam menentukan kaidah penulisan *mushaf* yang dikaji dari karya fenomenal beliau yang dikenal dengan *al-Tanzīl*. Preferensi

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1978.

² John Douglas Porteus, *Environment and Behavior Planning and Everyday Urban Life*. (Boston: Addison-Wesley, 1997), h. 10.

³ Abū Al-Baqā’ Al-Kafwī, *Al-Kulliyāt* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah), h. 62.

⁴ bd al-Fattāh Ismā’īl Al-Syalabī, *Rasm Al-Mushaf Wa Al-Ihtijāj Bihī Fī Al-Qur’ān* (Mesir: Maktabah Nahḍah Mishr al-Fijālāh, 1960), h. 9.

⁵ Aspek Rasm and Mushaf-mushaf Kuno Koleksi, “B’ YtAl-Qur’ an & Museum Istiqlal” 1, No. 1, (2008), h. 87-110.

⁶ Definisi *ortografi* berkaitan dengan sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang yang meliputi antara lain masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, tanda baca dan lain sebagainya. Ibnu Manẓūr, dalam *lisān al-‘Arab*, mengemukakan bahwa *ortografi* Arab, dalam istilah *hijā’i* berasal dari kata (هَجَى - هَجَى) yang berarti “mengeja, menghitung, membaca huruf dengan huruf”. *Al-Hija’* dimaknai sistem yang memotong sebuah kata, dengan memanjang huruf bersama harakatnya, dalam sebuah sistem ejaan (*nizām al-Tahjīh*) yang oleh Ahmad Husain difenisikan dengan (تقطيع اللفظ وتمديد حروفها مع حركاتها في نظام التهجئة), baca; Ortografi Arab dalam *Qawaid Al-Imla Wa Al-Khat: Kaidah-kaidah Menulis Huruf dan Kata Arab dan Seni Kaligrafi*, h. 106.

⁷ Ibnu Rawandhy N Hula, *Qawaid Al-Imla Wa Al-Khat: Kaidah-Kaidah Menulis Huruf dan Kata Arab dan Seni Kaligrafi* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2016), h. 209.

Abū Dāwūd penting untuk diteliti, karena tidak ada satu model penyulinan dan penulisan mushaf yang tidak merujuk kepada karyanya, bahkan ada yang berpendapat bahwa karya *al-Tanzīl*. sebagai rujukan yang menggabungkan karya gurunya al-Dānī melalui *al-Muqni' fi Ma'rifah Maṣāḥif ahl al-Amsār* dan *al-Muhkam fi Naqt al-Maṣāḥif*, kemudian menambahkan materi-materi yang tidak dibahas oleh gurunya dengan model penyajian kaidah *rasm* secara *tahfīlī* yang dimulai dari surah al-Fatihah s/d sudah al-Nās, oleh karena itu tidak mengherankan bila *al-Tanzīl* lebih lengkap, runut, dan dipandang mudah untuk dijadikan rujukan dalam penyalinan dan penulisan al-Qur'an.

Dengan memikian maka tujuan penelitian ini adalah 1) Ingin mempelajari sekaligus mendeskripsikan Preferensi tokoh Abū Dāwūd agar dapat terurai dengan tepat dan sejelas mungkin tentang kecenderungan pilihan dan pendapat beliau yang terkadang berbeda dengan gurunya (al-Dānī), 2) Mengumpulkan sejumlah bahan yang tersebar di perpustakaan baik secara manual maupun online, atau pendapat mengenai tokoh beserta pemikiran dan karya-karyanya dalam ilmu *rasm al-Mushaf*. 3) Menjelaskan secara deskriptif apa yang menjadi dalil dan alasan pilihan Abū Dāwūd dalam kaidah *rasm al-Mushaf* beserta contoh *ittifaq* dan *ikhtilaf*-nya dalam enam *qawā'id al-rasm*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model kajian tokoh beserta pandangan beliau yang *termaktub* dalam sebuah karya. Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah 1) Ingin mempelajari sekaligus mendeskripsikan preferensi tokoh Abū Dāwūd agar dapat terurai dengan tepat dan sejelas mungkin tentang kecenderungan pilihan dan pendapat beliau tentang *kaidah rasm al-mushaf* yang terkadang berbeda dengan gurunya (al-Dānī), 2) Mengumpulkan sejumlah bahan yang tersebar di perpustakaan baik secara manual maupun online, atau pendapat mengenai tokoh beserta pemikiran dan karya-karyanya dalam ilmu *rasm al-Mushaf*. 3) Menjelaskan secara deskriptif apa yang menjadi dalil dan alasan pilihan Abū Dāwūd dalam kaidah *rasm al-Mushaf* beserta contoh *ittifaq* dan *ikhtilaf*-nya dalam enam *qawā'id al-rasm*.

PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran tentang sosok *syaiḥ* Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Najjāh, perlu menjelaskan secara singkat biografi dan kajian atas karyanya yang menjadikan beliau diikuti dan disegani dalam disiplin ilmu *rasm*.

Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāh.

Kehidupan dan Wafatnya

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Najjah Abu al-Qasim al-Umawī al-Hisyamī, dengan nama panggilan (*kunyah*) Abū Dāwūd dan ayahnya bernama Najjāh. Ia lahir di Daniyah/Alicante (Valencia-Spanyol) 413 H/1022 M. Valencia pada saat itu merupakan kota ilmu yang sangat maju peradabannya dan menjadi pusat perkembangan ilmu dan sains sehingga banyak melahirkan ulama-ulama besar dalam berbagai disiplin ilmu. Ayahnya merupakan bekas budak Khalifah al-Mu'ayyad Billah bin al-Muntasir al-Andalusī, (Spanyol). Disebut al-Hisyami, karena ia dimerdekan oleh Hisyam, al-Hisyamī dinisbatkan kepada Mu'ayyad Billah al-Hisyamī yang merupakan tuan/majikan dari ayahnya yang

memerdekakannya, sedangkan Umawī karena beliau hidup di masa keemasan daulah Umawiyah. Menurut Ibnu Basykawal bahwa Abū Dāwūd merupakan salah satu *muqri'* kenamaan yang dikenal mumpuni dalam ilmu *qirā'ah* dan tariq-tariqnya serta dikenal *siqah*.⁸ Beliau wafat pada pada Tahun 496 H/1103 M. Beliau dikebumikan hari kamis di kota Valencia-Spanyol

Adapun guru-guru (*syuyūkh*) Abu Dawūd sebanyak 17 ulama, yakni: 1) Ahmad bin al-Hasan bin 'Usman al-Gassanī, 2) Ahmad bin Umar bin Anis bin Abu bin al-Dalāiy, 3) Isyraq Suwaida', 4) Ja'far bin Sa'id bin Muhammad, 5) Ja'far bin Ali bin al-Qattha' 6) Al-Husain bin Muḥammad al-Hāfiz, 7) Khalaf bin Ahmad bin Batal al-Bakrī, 8) Sulaimān bin Khalaf bin Wārīs al-Bājī, 9) 'Abd Rahmān bin Jahāf al-Mā'firī, 10) Abdullah bin Abi Dāfīm, 11) Abd al-Wahīd bin Muḥīb al-Tajībī, 12) Usmān bin Sa'id Abū 'Amr al-Dānī 13) Muḥammad bin Su'ūd al-Anṣārī, 14) Muhammad bin Sa'dun al-Qayrawānī, 15) Muhammad bin Hizbullāh al-Wasāiqī, 16) Hisyām al-Kanā'ī, 17) Yūsuf Abdullāh bin Abdul bin al-Nāmīrī.⁹

Abū Dāwūd juga memiliki murid-murid yang teridentifikasi sebanyak 81 orang, dan dari mereka banyak yang menjadi ulama terkenal yang menggeluti berbagai disiplin ilmu, seperti *muqri'*, penulis kitab, ahli tafsir, ahli hadits dan pengajar,¹⁰ seperti 1) Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasan bin Fulam al-Fars, (*Muqri' Nahwī Lughawī* - w. 547 H), 2) Ahmad bin Sahnun al-Mursi (*Muqri' Hafidz, Imam Kabir* – w. 542 H), 3) Abu Muhammad bin Faraj (*Muqri' Nahwī Lughawī* - w. 540 H), 4) Yusuf bin Muhammad bin Sa'id al-Jadzāmi (*Faqih, Muqri' Mujawwid* - w. 550 H), 5) Abū Dāwūd Ma'āfirī (*Muqri' Mujawwid* dikenal dengan Abū Dāwūd kecil/*shagīr* – w. 540 H), 5) Abū Hasan al-Balansī (*Muqri'*, terkenal sebagai guru Qira'at di Andalus – w. 564 H), disebut pula bahwa al-Balansī dikenal dengan Ibnu Hazail yang merupakan murid yang cerdas dan *mutqin*, serta banyak menceritakan tentang Abū Dāwūd beserta ilmu yang diperolehnya, baik yang berkaitan dengan ilmu *qirā'at*, *riwāyah* dan tajwid, bahkan darinya banyak ulama yang mengambil *sanad qira'at*, seperti Abū Muḥammad al-Qāsim Fayrūh dikenal dengan imam al-Syaṭībī, dan Ḥasan bin 'Abd al-'Azīz al-Tajībī.

Madzhab Fiqhi Abū Dāwūd

Abū Dāwūd dari aspek madzhab Fiqhi, mengikuti imam Maliki, hal ini tidak lepas dari pengaruh gurunya (Abu 'Amar al-Dani dan Imam Ibnu 'Abd al-Birri) yang juga bermadzhab Maliki, di samping itu madzhab Maliki pada saat itu merupakan madzhab yang masyhur dan mendominasi jazirah Andalusia. Salah satu buktinya adalah penjelasan beliau pada *muqaddimah Mukhtasar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*, yang cenderung berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah merupakan salah satu ayat dari surah al-Fatihah.¹¹

⁸ Abū al-Qāsim bin Basykawāl, *Al-Ṣillah Fi Tarikh A'immah Al-Andalu'ihim Wa 'Ulamāihim Wa Muhaddisihim Wa Fuqahā'ihim Wa Udabā'ihim* (Tunisia: Dār al-Garb al-Islāmī, 2010), h. 279.

⁹ . Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammār Syirsyal, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hijā' Al-Tanzil li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah* (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Mālik al-Fahd, 1421), h. 80.

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Najah, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hijā' Al-Tanzil, Tahqiq; Ahmad Bin Ahmad Bin Muammār Syirsyal, Juz-1*, h. 102.

¹¹ Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāh, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hijā' Al-Tanzil*, Jilid-2 (Al-Madinah al-Munawwarah: Majma'al-Malik Fahd, 2002), h. 15.

Kapasitas Keilmuannya

Keilmuan Abū Dāwūd tidak diragukan lagi oleh para ulama dalam berbagai bidang ilmu al-Qur'an, oleh karena itu beliau disebut sebagai *syaiikh*, bersama dengan gurunya al-Dānī, sehingga banyak *ta'rif al-muṣḥaf* menyebutkan keduanya dengan sebutan *syaiikhani*. Gelar *syaiikh* secara bahasa bermakna tua, baik karena usianya maupun ilmunya, sedangkan dalam dunia Islam gelar tersebut pada hakekatnya menunjukkan kepada level keilmuan seseorang yang berada pada tingkat *al-'Allamah* (guru besar) yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dan pandangan serta karyanya dijadikan sebagai rujukan, istilah ini mulai dipopulerkan oleh al-Mukhallātī (w.1311H/1839 M).¹²

Karya-karyanya

Adapun karya-karya Abū Dāwūd sebanyak 26 kitab, yang oleh muridnya disebut dengan *tawālif* (sintesis), namun karya beliau telah banyak yang hilang, judul karya beliau teridentifikasi sebagai berikut:

Kitāb Usūl al-Dabt

Kitāb Ijāb al-Salāh 'ala al-Nabī

Al-Bayān: al-Jāmi; li Ulūm al-Qur'ān

Kitāb al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl

Kitāb al-Jāmi' fī al-Dabt fī al-Qurrā' al-Sab'ah min Jamī'i Turuqihim

Juz'un fīhi Ijazah Abī Dāwūd al-Muqri'

Kitāb al-Jawāb An Qauli Ta'āla (Hāfizū 'alā al-Ṣalawāti wa al-Ṣalāh al-Wuṣṭā)

Kitāb hurūf al-Mu'jam

Kitāb al-Hurūf allatī ikhtalafāt fīha maṣāḥif 'Usmān

Kitāb al-Rajzu (al-I'timād)

Rajzun fī Ilmi al-Naqt al-Maṣāḥif

Kitāb al-Radd (al-Yā'āt wa al-Tā'āt)

Kitāb al-Tarar alā al-Talkhīṣ li al-Dānī

Kitāb al-Tarar alā al-Taisīr li al-Dānī

Kitāb al-Tarar 'ala Jami' al-Bayān fī al-Dānī

Kitāb fī alif al-Waṣl wa al-Qaṭ'

Fahrasat al-Syaiikh al-Faqīh al-Muqri' Abī Dāwūd

Kitāb fī Hukm al-Rā'āt

Kitāb al-Kuttāb min al-Anbiyā' wa al-Sādāt wa al-Asyraf al-Sahābah wa man kataba minhum li al-Nābī Muhammad Saw

Kitāb Mukhtaṣar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl

Kitāb Hijā' al-Maṣāḥif

Ketiga cabang ilmu tersebut sangat berkaitan dengan ilmu rasm al-Mushaf. Dalam ilmu *qira'at* Abu Dāwūd berpreferensi dalam melahirkan rumus istilah ulama qiraat, sebagaimana pada tabel berikut:

¹² 'Abd al-Fattāh Abd al-Gānī, *Tārikh Al-Muṣḥaf Al-Syarīf*, (Kairo: Maktabah Al-Jundī, 1371 H/1951 M), Baca Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani, Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah* (Depok: Azza Media, 2018), h. 64.

Tabel 1 : Preferensi Abū Dāwūd dalam Rumus Istilah Qira'at

No	Rumus	Keterangan
1	الأخوان	Disematkan kepada Hamzah dan Kisa'i
2	الصاحبان	Disematkan kepada Ibnu Katsir dan Abu 'Amar
3	الكوفيون	Disematkan kepada 'Asim, Kisa'i dan Hamzah
4	الأبوان	Disematkan kepada Abu Bakar dan Abu 'Amar
5	الحرميان	Disematkan kepada Ibnu Katsir dan Nafi'
6	النحويان	Disematkan kepada Kisa'i dan Abu 'Amar
7	العربيان	Disematkan kepada Ibnu 'Amir dan Abu 'Amar
8	الإبنا	Disematkan kepada Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir

Dalam ilmu *rasm al-Mushaf*, Abū Dāwūd tidak saja menjadikan al-Dani sebagai rujukan, namun juga banyak melakukan ijtihad sendiri, sehingga pendapat tersebut berlainan dengan gurunya (al-Dani). Salah satu contohnya pada penyalinan kata (باخع) pada surah al-Kahfi ayat 6.

فَلَعَلَّكَ بُخْعَ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Pada ayat tersebut Abū Dāwūd melakukan *hadz alif*, yang berbeda dengan gurunya dengan *isbat alif*.

Karya Monumental *Mukhtasar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*

Pada bagian ini penulis akan memaparkan sekilas tentang karya monumental beliau, yang dikenal dengan *al-Tanzīl*. Pada umumnya judul karya seseorang seperti buku, akan mewakili isi bukunya, sehingga hanya dengan membaca judul, orang akan mendapatkan informasi sekilas tentang isinya, hal ini masyhur dilakukan oleh ulama-ulama dulu dan kini dalam melabeli karya mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa kitab ini bernama *al-Mukhtasar*, yang berarti ringkasan penjelasan terhadap cara penulisan ortografi (*al-hijā'*) dan *al-Tanzīl* (nama lain dari al-Qur'an), Abū Dāwūd pada tempat lain berkata, bahwa "telah disebutkan yang demikian pada kitab besar, dan kami telah menyalinnya pada kitab *al-Mukhtasar* ini, dari sini diketahui bahwa kitab tersebut berjudul *al-Mukhtasar*. Dari beberapa literatur disebutkan bahwa kitab ini dinamai dengan beberapa judul: 1) Al-Tanzil fi Hijā' al-Masahif, 2) Mukhtasar Kitab al-Tabyin li hijā' Mushaf Amirul Mu'minin Usman bin 'Affan, 3) Al-Tanzil fi Hijā' al-Masahif wa Rasmihā, namun dari sejumlah judul tersebut awalnya Abū Dāwūd menuliskan kitab tersebut dengan judul *al-Mukhtasar*, seiring perkembangan zaman kitab tersebut populer dengan *Mukhtasar al-Tabyin li Hijā' al-Tanzil*.¹³

Preferensi Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāh dalam Kaidah *Rasm al-Mushaf*

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan preferensi Abū Dāwūd dalam peletakan kaidah Rasm yang rangkum dari beberapa contoh yang ada pada karya monumental beliau *Mukhtasar al-Tabyīn li Hijā' al-Tanzīl*. Namun karena banyaknya pembahasan tentang kaidah tersebut, maka penulis hanya mereduksi kaidah rasm tersebut dengan menyajikan beberapa contoh data, hal ini dilakukan karena teknis penyalinan dan penyusunan huruf dan kata dalam al-Quran terdiri dari ribuan huruf dan kata, sehingga perlu melakukan sampling data yang

¹³ Lihat: *Fahrasah al-Khazānah al-Ḥasaniyah*, Jilid 1, Hal. 21 No, 808

diformulasikan pada enam kaidah, Adapun keenam kaidah tersebut sebagaimana disebutkan dalam bait syair berikut¹⁴:

حَذْفُ زِيَادَةٍ وَهَمْزٍ وَوَبَدَلٍ	الرَّسْمُ فِي سِتِّ قَوَاعِدٍ اسْتَقْلَلِ
مُؤَافِقًا لِلْخَطِّ أَوْ لِلأَصْلِ	وَمَا أَتَى بِالْوَصْلِ أَوْ بِالْفَصْلِ
فِيهِ عَلَى إِحْدَاهُمَا قَدْ افْتَصَرَ	وَذُو قِرَاءَتَيْنِ مِمَّا قَدْ اشْتَهَرَ ¹⁵

Preferensi pada Kaidah *al-Hazf*

Kaidah *al-Hazf* merupakan kaidah yang banyak dibahas dalam ilmu rasm, yang secara bahasa dimaknai dengan (القطع والإوالة والإسقاط والرمي) “memotong, menghapus, menjatuhkan dan membuang” sedangkan dalam segi istilah *al-Hazf* didefinisikan dengan membuang salah satu huruf dalam sebuah kata, seperti menghilangkan huruf *hamzah*, *tā*, *lām*, *mīm*, *nūn*, *alif* dan *yā*.¹⁶

Penulisan Alif Tasniyah

Alif Tasniyah dalam bentuk *isim*¹⁷ antara al-Dānī dan Abū Dāwūd terjadi *khilāf*, namun Abū Dāwūd memilih *isbāt*, kecuali surah Taha (20) : 63 dan surah Al-Qasas (28) : 32 sebagaimana disepakati juga oleh Ibnu Asyir, perhatikan tabel berikut:

No	Surah	Redaksi
1	Taha (20) : 63	قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسَجْرَانِ
2	Al-Qasas (28) : 32	فَذَانِكَ بُرْهَانٍ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ
3	Al-Maidah (5) : 23	قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا
4	Yusuf (12) : 10	وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ
5	Al-Hajj (22) :	ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْت يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلِيمٍ لِّلْعَبِيدِ
6	Al-Nisa' (4) : 16	وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَاعَادُوهُمَا

Adapun dalam bentuk fi'il antara Abū Dāwūd dan al-Dānī terjadi perbedaan pandangan sebagaimana pada tabel berikut:

¹⁴Qaidah *rasm 'uṣmānī* ada 6 pokok utama: *hazf*, *ziyādah*, *hamzah*, *badal*, *waṣl wa faṣl*, sesuai dengan karena memang aslinya demikian, dan penulisan satu kata dengan qira'ah yang paling populer, dengan tujuan untuk meringkasnya. Muhammad Habibullah Al-Syinqiti, *Iyqaz Al-A'lam Li Wujub Ittiba' Rasm Al-Mushaf Al-Imam*. (Suriyah: Maktabah al-Ma'rifah 1972), h. 42.

¹⁵Terdapat sedikit perbedaan teks syair antara kedua ulama di atas, al-Syinqiti pada bait ketiga menggunakan redaksi (قَدْ شَهَرَ)

¹⁶ Abd al-Latif Muḥammad Al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Imlā'* (Kuwait: Maktabah Dār al-Turas, 1986), 127.

¹⁷ Jenis kata yang mengandung makna yang tidak terikat dengan waktu (tenses) Ibnu Rawandhy N Hula, *Bahasa Arab untuk Para Pemula* (IAIN Sultan Amai Press, 2015), h. 5.

No	Surah	Kata	Abū Dāwūd	Al-Dānī
1.	Al-Anbiya (21): 78	يَحْكُمَانِ	Hazf	Isbat
2.	Al-Baqarah (2): 102	يُعَلِّمَانِ	Hazf	Isbat
3.	Al-Nisa' (4): 16	يَأْتِيَنَهَا	Hazf	Isbat
4.	Al-Rahman (55):	تُكْذِبَانِ	Hazf	Isbat
5.	Al-Rahman (55) 66	فَضَّاحَتَانِ	Isbat	Isbat atau hazf
6.	Al-Rahman (55) : 64	مُدَّهَامَتَانِ	Isbat	Isbat
7.	Al-Qasas (28) : 32	بُرْهَتَانِ	Hazf Alif yang pertama	Isbat

Pada kata (تُكْذِبَانِ) di surah al-Rahman, menurut pendapat al-Danī yang juga disepakati oleh imam al-Syatibī bahwa teknis penulisan untuk *isim musanna yang marfu'* semuanya tanpa alif, kecuali pada surah al-Rahman, namun jika melihat pada mushaf-mushaf kuno, ditemukan pada sebagian mushaf ditulis dengan alif namun di mushaf lain ditulis tanpa alif.¹⁸ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Abū Dāwūd sebagaimana yang disepakati pula oleh Ibnu 'Asyir, bahwa teknis penulisannya ada yang dengan alif adapula yang dihilangkan alifnya, dengan alasannya bahwa yang demikian sebagaimana terdapat pada mushaf kuno sedangkan alasan lain, bahwa *isbat* pada kata itu untuk mempertegas bentuk *musanna*, sehingga alif tetap ditulis.¹⁹ Inilah yang kemudian diikuti oleh Mushaf Madinah, dimana mereka lebih men-*tarjih* pendapat Abū Dāwūd jika terdapat *khilaf* dengan al-Danī.

Penulisan pada *wazan* (فَاعِلٌ)

Salah satu contohnya adalah penulisan kata (عاصم). Kata ini disebutkan sebanyak tiga, yakni pada surah Yūnus: 27, Hūd : 43 dan Gāfir : 33. Berikut salah satu contohnya pada surah Hud.

مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ

Jika melihat beberapa sumber rujukan ilmu rasm, ditemukan bahwa teknis penulisan dengan *wazan fa'il*, terdapat dua pendapat yakni *isbat* dan *hazf*. Pendapat yang melakukan *hazf* adalah al-Gāzī bin Qais, sedangkan yang melakukan *isbat* adalah Abū Dāwūd dan al-Dānī. Kedua syaikh ini sepakat bahwa kata yang berwazan *fa'il* seperti (ظَالِم), (جَاعِل), dan (طارِد) tidak ada perbedaan dalam menetapkan alif, hal ini termaktub pada kitab *al-Muqni'* maupun *al-Tanzil*.²⁰ (قال أبو داود في كتابه عن كلمة عاصم : "لا أمتنع من الألف وهو إختياري")

¹⁸ Abū 'Amr 'Usmān bin Sa'īd Al-Dānī, *Al-Muqni' Fī Ma'rifah Marsūm Masāḥif Ahl Al-Amsār*, ed. Muhammad Ṣadiq Al-Qamḥāwī (Al-Qāhira: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah, 1978), h. 102.

¹⁹ Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammār Syirsyal, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hija' Al-Tanzil li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah*, Jilid-2 (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Mālik al-Fahd, 1421), h. 188-189.

²⁰ Syirsyal, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hija' Al-Tanzil li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah*, jilid 2, h. 116.

Penulisan kata (أرحام)

Teknis penulisan kata (أرحام) pada surah al-An'ām (6): 143-144 (أَرْحَامُ الْأُنثَى) juga terjadi *khilaf*, antara yang memilih *ḥaẓf* dan boleh antara *isbāt* maupun *ḥaẓf alif* (جواز الوجوهين). Untuk kelompok yang memilih *ḥaẓf* adalah pendapat al-Gāzī bin Qais dan al-Dānī, sedangkan yang memilih *jawāz* adalah pendapat Abū Dāwūd. pada kasus ini Abū Dāwūd memberikan kebolehan antara tetap dengan alif atau menghilangkannya, namun beliau lebih memilih *isbāt* ketimbang *ḥaẓf*.

جوّز أبو داود الحذف والإثبات في هذه الكلمة، واختار الإثبات، قال في اختيار ذلك "والذي اختاره في الجميع بالألف

Preferensi pada Kaidah *al-Ziyādah*

Al-Ziyādah, (الزيادة)²¹ secara etimologi terangkai dari huruf *zāy – yā' – dāl*. Menurut Ibnu Fāris dalam *mu'jam maqāyīs al-lughah* dilihat dari asal katanya *zāy, yā'* dan *dāl* artinya "tambahan/kelebihan". Mereka berkata: (زَادَ الشَّيْءُ يَزِيدُ فَهُوَ زَائِدٌ).²² Secara terminologi, adalah penambahan huruf atau lafaz yang mempunyai tujuan dan faedah tertentu yang tidak didapatkan ketika lafaz tersebut dibuang, karena tidak mungkin adanya penambahan huruf tersebut tidak memiliki faedah makna, inilah yang dikenal dalam istilah bahasa dengan (زيادة) (المبني تدل على زيادة المعنى) artinya bahwa kaidah *al-ziyādah* adalah penambahan huruf atau lafaz yang menunjukkan adanya makna tertentu pada kata itu. Namun yang perlu dicatat disini adalah adanya konsep *al-ziyādah* dalam al-Qur'an bukan berarti tulisan huruf dan kata dalam al-Qur'an sengaja telah ditambah dari yang aslinya.

Dalam ilmu *rasm*, kaidah *ziyādah* terdiri dari 3 jenis, *ziyādah alif*, *ziyādah yā* dan *ziyādah waw*. Adapun kasus-kasus kaidah *al-Ziyadah* dalam pandangan Abu Dawud, dapat dilihat pada contoh berikut :

Ziyādah alif pada kata (ولأوضحوا)

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَفُوا لَكُمْ فَيَعْتَنِبُوا كَيْفَ أُفْسِنَتْ

Terjadi perbedaan pendapat penulis kata (ولأوضحوا), sebagian mushaf tertulis dengan tanpa *alif* setelah huruf *lām*, sedangkan di mushaf lain dibubuhi *alif* setelah *lam alif* (ولأوضحوا). Demikian yang diungkapkan oleh al-Dānī dalam *al-Muqni'*, al-Ḍabbā' dalam *Sāmīr al-Ṭālibīn*,²³ dan Abū Dāwūd dalam *al-Tanzīl*. Dalam hal ini Abu Dawud cenderung berpendapat bahwa pada kata itu tidak ada *ziyādah alif* sesudah *lām alif*, dengan alasan bahwa yang demikian sesuai dengan mushaf kuno, sehingga antara lafadz dan tulisan terjadi kesesuaian, serta tetap dalam *al-khat* tanpa ada tambahan/*ziyādah*. (موافقة لها، ومطابقة للفظ ومستقر في الخط).²⁴

²¹ Istilah *al-ziyādah* dan *al-lagw* merupakan ungkapan orang-orang Baṣrah, sedangkan *al-ṣilah* dan *al-hasyw* merupakan istilah orang-orang Kufā. Badaruddīn Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulum Al-Qur'an*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), h. 80.

²² Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, III. (Beirut: Dār al-Fikri, n.d.), 40.

²³ 'Ali Muhammad Al-Ḍabbā', *Sāmīr Al-Ṭālibīn Fī Rasm Wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*, ed. Abd al-Hamīd Aḥmad Al-Ḥanafī, 1st ed. (Mesir, n.d.), h. 73.

²⁴ Syirsyal, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hija' Al-Tanzil li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah*, h. 625–626.

Ziyādah alif pada kata (استئیس)

Pada sebagian mushaf kata ini ditulis tanpa alif, namun pada mushaf yang lain ditulis dengan alif menjadi (استئيس), hal ini terdapat pada surah Yusuf ayat 110.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُوا أَنَّهُمْ قَدَ كُذِّبُوا جَاءَهُم نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مِنْ نَأْسِئِهِ

Menurut Abu Dawud, kedua pola penulisan tersebut baik (*hasan*) dan disilahkan kepada penulis mushaf untuk memilih mana yang ia sukai. Menurutnya yang ia lebih memilih tanpa *alif ziyādah*, karena sesuai dengan *qirā'ah* Imam Ibnu Katsir dengan riwayat al-Bazzā, namun Ibnu Katsir juga membolehkan menuliskannya dengan *alif ziyādah*. Dari sini dapat diketahui bahwa meski Abu Dawud memiliki kecenderungan pendapat sendiri, namun sedikit moderat karena mempersilahkan memilih pendapat berbeda, karena kedua-duanya baik dan boleh.

Preferensi pada Kaidah *al-Ibdāl*

Al-Ibdāl (الإبدال) secara bahasa berarti mengganti/merubah (غير) dan (العوض), juga dimaknai dengan membuang suatu huruf dan menempatkan huruf lain di tempatnya. (أبدل الشيء من غيره إذا). Secara istilah adalah menempatkan salah satu huruf kepada tempat lain, (جعل في موضعه و عوضا عنه) atau mengganti salah satu huruf pada sebuah kata dengan huruf lain, baik dalam pada huruf-huruf *shahīh*, *mu'tal* maupun huruf-huruf yang *mukhtalif*.²⁵

الإبدال يعني حذف الحرف من الكلمة ووضع حرف آخر غيره في المكان ذاته، وبذلك يختفي الأول ويحل الثاني موضعه، سواء أمن الحروف الصحيحة كان أم الحروف المعتلة، أم مختلفين.

Dalam ilmu rasm, *Ibdāl* merupakan salah satu kaidah yang terus menjadi perbincangan, karena jika dilihat dari kasus-kasus penulisan mushaf terdapat beberapa kategori *Ibdāl*, yakni 1) *Ibdāl* alif yang aslinya adalah huruf *Ya*, 2) *Ibdāl* alif yang aslinya adalah huruf *waw* dan 3) *Ibdāl* alif yang tidak memiliki asal. Adapula *ibdal* huruf (ي - و) dari (إ), *ibdal* huruf (ص) dari (س), *ibdal* huruf (ت) dari (ة) dan *ibdal* huruf (إ) dari (ن), seperti contoh pada tabel berikut.

Surah - Ayat	Contoh	Jenis Ibdal
Al-Baqarah : 272	لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ	ا - ي
Al-An'am : 52	يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ	ا - و
Al-Gasyiyah : 22	لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ	س - ص
Al-Anfal : 38	سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ	ت - ة
Yusuf : 32 Al-'Alaq : 15	وَلْيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ - لَتَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ	ا - ن

²⁵ Sayyid Muṣṭafā Abutālib, “*Al-Qalb Wa Al-Ibdāl Wa Al-Taṣāqub*” (Saudi 'Arabiyah: Alūkah al-Adabiyah al-'Arabiyah, 2017), 5.

Adapun Preferensi Abū Dāwūd dalam kaidah *ibdal*, penulis paparkan pada beberapa contoh berikut ini.

Ibdāl Alif Aṣluhā Yā'

Salah satu yang menjadi pembahasan Abū Dāwūd adalah penulisan kata (فَتَرَى) apakah ditulis dengan *alif* atau dengan *yā'*, hal ini sebagaimana terdapat pada surah al-Maidah ayat 52.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ

Menurut Abū Dāwūd jika melihat mushaf-mushaf kuno, ditemukan terdapat perbedaan penulisan, sebagian ditulis dengan *alif* sebagian ditulis dengan *yā'*, kedua-keduanya menurut beliau adalah “baik” (حسن), namun ia lebih memilih ditulis dengan *yā'*, hal ini menunjukkan bahwa kata (فَتَرَى) aslinya adalah *alif* namun diganti dengan *yā'*.

Ibdāl Tā' dengan Hā'

Salah satunya tentang penulisan kata (كَلِمَاتٍ) yang terdapat pada surah Yunus ayat 33.

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Pada ayat di atas, sebenarnya terjadi perbedaan penulisan pada kata “kalimat”, di sebagian mushaf tertulis dengan *hā'* atau *ta' marbūṭah* (كلمة). Abu 'Amar al-Dānī berkata bahwa ia mendapati bahwa pada mushaf ahli Iraq ditulis dengan *hā'*, sedangkan pada mushaf ahli Syam ditulis dalam bentuk *jama'* (كلمات), namun untuk mushaf ahli Madinah ditulis dengan *tā' maftūḥah*. Atas hal ini Abū Dāwūd berpendapat pula bahwa memang sebagian mushaf tertulis dengan *ta'* namun mushaf lain tertulis dengan *hā'*, dan ia lebih memilih *tā'* ketimbang *hā'* dengan alasan untuk menghimpun adanya dua *qira'at*, ada yang membaca dengan *jama'*²⁶ ada pula yang membaca dengan *mufrad*, sehingga untuk menjembatani adanya keragaman qiraat tersebut maka dalam *rasm al-mushaf* huruf *hā'/tā' marbūṭah* yang merupakan huruf asli, diganti (*ibdal*) dengan *tā' maftūḥah*.

Ibdāl pada kata (أرْبَى)

Terjadi perbedaan penulis pada kata tersebut, ada yang menuliskannya dengan *yā'* ada pula dengan *alif maqṣūrah*, hal sebagaimana terdapat pada surah al-Naḥl ayat 92.

تَكُونُ أُمَّةً هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ

Al-Dānī sebenarnya tidak memberikan penjelasan bahwa pada kata itu terjadi *ikhtilāf*, beliau hanya menyebutkan bahwa teknis penulisannya disepakati dengan *yā'*. Namun jika melihat beberapa pendapat, penulisan kata (أرْبَى) memiliki tiga pendapat, 1) Ada yang menuliskan dengan *alif* seperti pendapat al-Gāzī bin Qais, 2) Ada yang menuliskannya dengan *yā'* seperti pendapat Hikam dan al-Dānī, 3) Adapula yang menuliskannya dengan kedua-duanya (*alif* dan *yā'*) yang merupakan pendapat 'Aṭā' al-Khursānī. Terhadap ketiga pendapat tersebut Abu

²⁶Al-Kufiyyun, Ibnu Katsir, Abu 'Amar dan Ya'qub, membaca dengan *mufrad* (tanpa *alif*), sedangkan Imam yang lainnya membaca dengan *jama'*. Abū al-Khair bin Muhammad Ibnu Al-Jazarī, *Al-Nasyr Fī Qirā'at Al-'Asyar* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), h. 262.

Dawud memilih menuliskannya dengan *yā'* atau *alif maqsurah*, menurutnya itu lebih indah, bagus dan lebih utama (*afḍal*).

Preferensi pada Kaidah *al-Hamzah*

Pada *rasm al-Mushaf*, ditemukan sejumlah kasus perbedaan penulisan *hamzah*, ada yang ditulis dengan alif, adapula *hamzah* ditulis tanpa dilekatkan pada huruf tertentu dan ditulis secara mandiri. Al-Dānī berpendapat bahwa, ia telah melihat di sebagian besar mushaf penduduk Madinah dan Iraq bahwa *hamzah* ditulis (لَمَّاَنَّ), yang aslinya *hamzah* tersebut mestinya tidak ada, sedangkan pada pada mushaf lain *hamzah* tetap ditulis, hal ini disandarkan kepada analogi/*qiyās*, bahwa kata tersebut sesudahnya berbaris *fathah*. Sedangkan Abū Dāwud berpendapat bahwa pada kasus penulisan (لَمَّاَنَّ) ada yang menuliskan *hamzah* dalam bentuk (لَمَّاَنَّ), sedangkan yang dipilih adalah (لَمَّاَنَّ) sebagaimana terdapat pada surah al-A'raf (7): 18, Hūd (11) :119, al-Sajadah (32) :13 dan Surah (38) Ṣād 85.

Kasus penulisan hamzah lainnya terdapat pada surah al-Ra'd (13): 16.

قُلْ أَفَأَتَّخِذُ مَرْءًا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

Pada ayat di atas ditemukan bahwa sebagai mushaf menuliskan *alif* antara huruf *fā* dan *tā'*, sedangkan pada mushaf lain tanpa menuliskannya (أَفَأَتَّخِذُكُمْ). Untuk kasus tersebut, Abū Dāwud lebih memilih menuliskan dengan *alif*, dengan alasan karena tulisan dengan *alif* tersebut sesuai dengan mushaf kebanyakan.

Preferensi pada Kaidah *al-Waṣl* dan *al-Faṣl* Penulisan (إِنَّمَا) dan (إِنَّ مَا)

Hal ini terdapat pada surah al-Naḥl (16) : 95

إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Al-Dānī memberikan penjelasan, bahwa terjadi perbedaan pendapat tentang penulisan (إِنَّمَا) yang ditulis bersambung (*waṣl*) dengan (إِنَّ مَا) yang ditulis terpisah (*faṣl*). Penulisan (إِنَّمَا) merupakan mushaf penduduk Iraq, sedangkan dibeberapa mushaf kuno ditulis (إِنَّ مَا).

Pendapat yang menuliskannya secara terpisah (*faṣl*) adalah pendapat Hakam dan 'Aṭa' al-Khurrasānī, dengan alasan hal itu sesuai dengan mushaf kuno, sedangkan pendapat yang menuliskannya dengan sambung (*waṣl*) adalah pendapat al-Dānī, al-Gāzī bin Qais, ibnu al-Anbārī, Nuṣair al-Naḥwī, Hamzah, Abu Ḥafṣ al-Khazzāz, dan diikuti pula oleh Imam al-Syāṭibī yang juga dilandasi oleh alasan bahwa hal itu terdapat pada sebagian mushaf-mushaf kuno. Terhadap perbedaan pendapat tersebut, Abu Dawud memiliki Preferensi dan lebih memilih *waṣl* (إِنَّمَا) ketimbang *faṣl* (إِنَّ مَا) dengan alasan bahwa tulisan (إِنَّمَا) lebih masyhur dan dipegang oleh mayoritas ulama *rasm* terutama penduduk Iraq serta disandarkan kepada riwayat gurunya al-Dānī. (إنه هو الوجه الأشهر والأثبت والأكثر).²⁷

²⁷ Syirsyāl, *Mukhtasar Al-Tabyin li Hijā' Al-Tanzīl li Abī Dāwud Sulaimān bin Al-Najah*, h.377.

Preferensi pada Kaidah *Qirāatāni wa Kutiba Ihdahumā*

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ نَذَرَ وَأَقْبَضُوا إِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Salah satu yang menjadi perbedaan bacaan pada surah al-A'raf ayat 21 di atas adalah kata (طَائِفٌ). Dari beberapa sumber disebutkan bahwa pada kata itu terdapat tiga pendapat, 1) *ḥaẓf* 2) *isbāt* dan 3) *wajhani*. Pendapat yang memilih *ḥaẓf* (tanpa alif) adalah pendapat al-Dānī yang disandarkan kepada Qirāat Qālūn dari Imam al-Nāfi' dan dinisbatkan kepada mushaf penduduk Madinah dan Iraq. Sedangkan pendapat yang memilih *isbāt* (dengan alif) antara huruf *ṭā'* dan *yā'* adalah pendapat Muhammad bin Isā dari Nusair sebagaimana disebutkan oleh al-Mahdawī. Adapun pendapat yang ketiga adalah pendapat yang membolehkan keduanya (*ḥaẓf* dan *isbāt*), karena jika dilihat pada mushaf-mushaf kuno, memang terjadi perbedaan ada yang *isbāt* adapula yang *ḥaẓf*. Oleh karena itu pula jika kita melihat pada mushaf Madinah cetakan Mujamma' al-Malik Fahd, kata ini berbeda penulisannya pada surah al-Qalam ayat 19.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾

Terhadap perbedaan tulisan itu, nampaknya Abu Dawud lebih menyukai menuliskan tanpa *alif* pada surah al-A'raf ayat 21, dengan merujuk pada mushaf penduduk Madinah serta sesuai dengan riwayat qirā'at Imam Nāfi' al-Madani dan riwayat dari Nuṣair. Adapun alasan Abu Dawud memilih *ḥaẓf* adalah karena untuk merangkum adanya dua qirā'at pada kata itu dan memilih salah satu dalam penulisannya atau dalam ilmu rasm disebut dengan *ḥaẓf isyārah*, (adanya isyarat bahwa pada kata itu terdapat dua versi qirā'at). Qirā'at pertama adalah bacaan Abū 'Amar, Ibnu Kaṣīr, Kisā'ī dan Ya'qūb dengan *yā' sukun* tanpa *alif* (طَائِفٌ), sedangkan imam qirāat lainnya membaca dengan *alif* dan meng-kasrah-kan *hamzah* (طَائِفٌ).

Dari penjelasan di atas, maka sangat jelas bahwa sosok Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāh adalah ulama *Rasm* dan *Qirā'at* yang terkenal dengan kepakaran ilmunya dan keluasan pengetahuannya dalam bidang *rasm al-Mushaf*. Jika beliau memberikan dalil *rasm* semata-mata merujuk kepada mushaf mushaf kuno terdahulu (المصاحف العتيقة القديمة) serta menghormati dan mengikuti pendapat gurunya (al-Dānī). Namun demikian pada kebanyakan kasus *rasm al-mushaf* Abu Dawud juga sering berbeda pandangan dengan gurunya, namun tidak membuat beliau bersikap fanatis terhadap pendapat sendiri. Terkadang beliau menyebutkan sejumlah perbedaan pendapat terhadap satu masalah, terkadang pula memberi komentar baik (hasan) pada dua pendapat yang saling berbeda. Apabila beliau memiliki Preferensi sendiri maka beliau menjelaskan kecenderungan dan kesukaannya dengan bahasa (أختار أو أستحب كذا) beserta riwayat-riwayat yang disepakati, bahkan beliau tidak melarang para penulis mushaf yang tidak memilih pendapatnya jika hal itu benar-benar sesuai dengan apa yang terdapat pada *al-musāhif 'usmāniyah*. (Mushaf Makkah, Basrah, Kufah, Syam dan Mushaf Ahli Madinah/Al-Imām).

PENUTUP

Preferensi Abu Dawud dalam enam kaidah rasm, berkisar pada beberapa hal, yakni: 1) Memilih *ḥaẓf* ketimbang *isbāt* jika kata tersebut terulang (*karārat*) minimal dua kali, atau karena kata tersebut tidak bertasydid atau terdapat hamzah seperti pada kasus *ḥaẓf alif*, 2)

Memilih *isbāt* ketimbang *ḥaẓf*, 3) Memilih pendapat yang lebih masyhur, 4) Memilih karena alasan penyesuaian *wazan* kata tertentu, 5) Memilih karena melihat asal sebuah kata, 6) Mengikuti pendapat Gurunya al-Dāni, 7) Memilih dan merujuk pada mushaf kuno tertentu atau mushaf kebanyakan, 8) Memilih tulisan karena adanya riwayat dan Qira'at tertentu, seperti qiraah imam al-Nāfi al-Madānī, 9) memilih karena alasan kesesuaian antara sebuah lafadz dengan tulisannya, 10) Memilih karena kesukaan beliau terhadap keindahan, kebagusan dan keutamaan pola *rasm*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Fattāḥ Abd al-Gānī, *Tārikh Al-Muṣḥaf Al-Syarīf*, Kairo: Maktabah Al-Jundī, 1371 H/1951 M, Baca Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani, Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*. Depok: Azza Media, 2018.
- ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Syinqīṭī, *Al-Faṭḥ Al-Rabbānī Fī AAḻāqah Al-Qira’ah Bi Al-Rasm Al-‘Uṣmānī*. Madinah Munawwarah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyah, 1415.
- Abū al-Qāsim bin Basyakwāl, *Al-Ṣillah Fi Tarikh A’immah Al-Andalu’ihim Wa ‘Ulamāihim Wa Muḥaddisihim Wa Fuqahā’ihim Wa Udabā’ihim*. Tunisia: Dār al-Garb al-Islāmī, 2010.
- Abū Bakar al-Siddiq bin Ibrāhīm Al-Buzgayah, *Al-Imām Abū Dāwūd Sulaimān Bin Najjāh Wa Ikhtiyāratuhu Fi Rasm Al-Qur’ānī*. Jami’ah al-Syahid Hammah al-Khadar al-Wad, 2017.
- Abū Dāwūd Sulaimān bin Najjāh, *Mukhtaṣar Al-Tabyīn Li Hijā’ Al-Tanzīl, Jilid-2*. Al-Madinah al-Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd, 2002.
- Abu Dawud Sulaiman bin Najah, *Mukhtaṣar Al-Tabyīn Li Hijā’ Al-Tanzīl, Tahqiq; Ahmad Bin Ahmad Bin Muammār Syirsyal, Juz-1*
- Abutālib, Sayyid Muṣṭafā, *Al-Qalb Wa Al-Ibdāl Wa Al-Taṣāqub*. Saudi ‘Arabiyah: Alūkah al-Adabiyah al-‘Arabiyah, 2017.
- Al-Ḍabbā’, ‘Ali Muhammad, *Sāmīr Al-Ṭālibīn Fī Rasm Wa Ḍabt Al-Kitāb Al-Mubīn*, ed. by Abd al-Hamīd Ahmad Al-Ḥanafī, 1st edn Mesir.
- Al-Dānī, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin Sa’īd, *Al-Muqni’ Fī Ma’rifah Marsūm Masāḥif Ahl Al-Amṣār*; ed. by Muhammad Ṣadiq Al-Qamḥāwī. Al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah, 1978.
- Al-Jazarī, Abū al-Khair bin Muhammad ibnu, *Al-Nasyr Fī Qirā’at Al-‘Asyar*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009.
- Al-Kafwī, Abū Al-Baqā’, *Al-Kulliyāt*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Al-Khaṭīb, Abd al-Latif Muḥammad, *Uṣūl Al-Imlā’*. Kuwait: Maktabah Dār al-Turas, 1986.

Ibnu Rawandhy N. Hula

Preferensi Abū Dāwūd Sulaimān Bin Najjāh dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf

Al-Syalabī, bd al-Fattāh Ismā'īl, *Rasm Al-Mushaf Wa Al-Ihtijāj Bihī Fī Al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Nahḍah Mishr al-Fijālah, 1960.

Al-Zarkasyī, Badaruddīn Muhammad bin 'Abdullah, *Al-Burhān Fī 'Ulum Al-Qur'an*, 1st edn. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.

Alticulac, Tayyar, *Al-Mushaf Al-Syarīf Al-Mansūb Ilā 'Uṣmān Bin 'Affān Nusakh Maḥāf Tūb Qāfī*. Istanbul Turki: Research Centre for Islamic, Art and Culture, (IRCICA), 2007.

Bahasa, Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Hula, Ibnu Rawandhy N, *BAHASA ARAB Untuk Para Pemula*. IAIN Sultan Amai Press, 2015.

———, *QAWAID AL-IMLA WA AL-KHAT: Kaidah-Kaidah Menulis Huruf Dan Kata Arab Dan Seni Kaligrafi*. Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2016.

Jaraf, Anwār, *Muzākarah Al-Rasm Wa Al-Ḍabt*. Beirut: Maktabah Alukah.

Koleksi, Aspek Rasm and Mushaf-mushaf Kuno, *B' Yt Al-Qur ' an & Museum Istiqlal" 1, No. 1*, 2008.

Madzkur, Zainal Arifin, *Perbedaan Rasm Usmani, Ed. Muhammad Fatichuddin & Abdul Hakim*. Depok: Azza Media, 2018.

———, 'Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an, Studi Literatur Rasm Usmani Dari Masa Klasik Sampai Modern', *ṢUHUF*, 12 Juni 2019.

Porteus, John Douglas, *Environment and Behavior Planning and Everyday Urban Life*. Boston: Addison-Wesley, 1997.

Syirsyāl, . Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammār, *Mukhtasar Al-Tabyin Li Hija' Al-Tanzil li Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Najah*. Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Mālik al-Fahd, 1421.

Zakariya, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, III. Beirut: Dār al-Fikri.